

## STRATEGI PENERJEMAHAN DAN ASPEK LINGUISTIK DALAM CERITA ANAK BERBAHASA SASAK DAN TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Rizki Gayatri<sup>1</sup>, Siti Rahajeng NH<sup>2</sup>

Balai Bahasa Provinsi NTB<sup>1</sup>, Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>  
rizki.gayatri@kemdikbud.go.id; sitirahajengnh@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi metode penerjemahan dengan aspek linguistik. Secara tidak langsung kedua hal tersebut menjadi hal yang penting dalam mewujudkan perlindungan bahasa daerah. Pelindungan bahasa daerah berupa perwujudan produk-produk literasi menjadi salah satu program utama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan dilaksanakan secara merata di seluruh balai dan kantor yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Target ratusan buku literasi berupa cerita anak berbahasa daerah dan terjemahannya pun masif disusun. Namun, dalam pengaplikasiannya, terjemahan yang dihasilkan menunjukkan pola penerjemahan yang kurang konsisten dengan penerapan aspek linguistik yang perlu ditelaah ulang. Sumber data berupa 10 cerita terjemahan dari bahasa Sasak ke bahasa Indonesia yang telah diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi NTB pada tahun 2023 akan diteliti untuk mendapatkan gambaran kualitas terjemahan. Cerita yang dihasilkan oleh penulis-penulis lokal dari Lombok rata-rata menjelaskan keberagaman budaya yang ada di Lombok. Melalui metode penelitian tersebut, tulisan ini memaparkan kualitas terjemahan cerita anak hasil sayembara yang dilihat berdasarkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa hampir dari semua penerjemah menggunakan teknik transposisi, strategi sinonim, dan metode harfiah. Melihat hasil analisis berdasarkan tiga komponen tersebut cukup relevan terjadi dikarenakan tema dari cerita anak yang diambil rata-rata bermuara pada kebudayaan lokal yang memungkinkan penerjemah melakukan penerjemahan seperti itu. Analisis terhadap teknik, strategi, dan metode penerjemahan ini berdampak langsung pada penggambaran pola penerjemahan dan kualitas terjemahan. Berdasarkan 10 cerita anak yang diteliti terlihat bahwa standardisasi bahasa Sasak, khususnya dalam fonologi belum sepenuhnya dimengerti oleh seluruh penulis cerita. Perbedaan fonem /q/ dan /k/ yang tampak pada cerita bahasa sumber nyatanya tidak menjadi kendala bermakna dalam pencarian terjemahan katanya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bentuk homonim atau homograf dalam bahasa Sasak tidak terlalu banyak. Selain itu, terjemahan cerita menunjukkan dilema antara pemilihan kata yang baku atau kata yang dimengerti oleh anak-anak sesuai jenjang bacaannya.

**Kata kunci:** *bahasa; literal; Lombok; penerjemahan; sayembara*

### PENDAHULUAN

Penerjemahan sebagai bagian dari ilmu linguistik terapan memiliki peran untuk menjalin komunikasi antarmanusia. Perbedaan bahasa dan perbedaan budaya menjadi dasar mengapa penerjemahan mulai dinantikan eksistensinya. Dalam aplikasinya, penerjemahan membutuhkan aspek lain untuk menciptakan keharmonisan dalam setiap hasil karyanya. Penguasaan tata bahasa, keterampilan membaca, dan analisis wacana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas hasil terjemahan serta bermuara pada ketidakpuasan pembaca (Rohmah, 2013: 4). Hal ini menunjukkan pula bahwa penerjemahan bermain pada persoalan pengalihan arti baik secara leksikal, semantik, atau pragmatik dari bahasa ke bahasa lain.

Berkaitan dengan aspek lain tersebut, kendala yang dihadapi dalam proses penerjemahan juga dihadapi oleh penerjemah cerita anak berbahasa daerah. Dalam tulisan ini, bahasa daerah yang difokuskan adalah bahasa daerah yang berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Sasak, Samawa, dan Mbojo). Secara tidak langsung, hadirnya cerita anak berbahasa daerah ini mendukung perlindungan terhadap bahasa daerah. Selain itu, berhubungan dengan pangkalan data yang memuat bahasa daerah sebagai korpus, kajian ini memberi gambaran sekilas bagaimana perkembangan korpus bahasa daerah berbasis karya terjemahan. Permasalahan yang saat ini sering ditemui oleh para akademisi maupun para peneliti berkaitan dengan penyusunan data bahasa daerah adalah minimnya sumber tertulis yang memuat entri dalam bahasa daerah. Dengan penelitian ini, kontribusi cerita berbahasa daerah terhadap perkembangan penyusunan korpus dalam bahasa Sasak akan dipantau dengan baik.

Ruang lingkup penelitian yang tercermin dari judul tulisan ini relatif luas karena mencakup berbagai jenis aspek penerjemahan. Oleh karena itu, untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan agar penelitian dapat fokus, batasan pada tulisan ini disertakan pada bagian ini. Tulisan ini hanya fokus pada cerita anak berbahasa Sasak dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dibahas. Sejumlah 10 cerita anak berbahasa Sasak dan 10 terjemahannya dalam bahasa Indonesia diterbitkan untuk menambah koleksi cerita anak berbasis kebudayaan lokal. Banyak hal yang dapat dibanggakan, tetapi banyak hal juga yang perlu ditelaah ulang sebagai upaya meningkatkan kualitas bahan bacaan bermutu untuk anak-anak. Kajian penerjemahan yang akan diteliti berfokus pada tataran penulisan fonem dan kata. Dalam kajian yang dilakukan terhadap 10 cerita anak tersebut, penulis melihat beberapa masalah yang menjadi inti dari analisis tulisan ini. Pertama adalah bagaimana proses penerjemahan yang dilakukan pada ke-10 cerita anak berbahasa Sasak tersebut dilihat dari teknik, strategi, dan metode penerjemahan. Kemudian masalah pada aspek linguistik mana yang dapat ditemukan berdasarkan hasil analisis terhadap 10 cerita anak berbahasa Sasak dan 10 terjemahan cerita tersebut dalam bahasa Indonesia. Kajian ini mengikuti beberapa penelitian terdahulu. Tulisan dari Rohmah (2013) yang berjudul *Analisis Strategi Penerjemahan Novel "Tom Sawyer Abroad"* menjadi patokan utama dalam model pengembangan tulisan ini. Selain itu, tulisan dari Laviosa (2004) yang berjudul *Corpus-Based Translation Studies: Where Does It Come From? Where Is It Going?* memberikan gambaran terkait peran terjemahan dalam pengembangan korpus dalam berbagai bahasa. Dalam kalimat ini, *moreover, given that translated texts are distinctive communicative events, shaped by their own goals, pressures and contexts of production, descriptive scholars need to focus on the interplay of three elements: readership expectations, theoretical pronouncements and professional practice* memberikan gambaran banyak terkait lanskap pemrosesan karya terjemahan sebagai hasil dari komunikasi yang khas (Laviosa, 2004). Kemudian tulisan Sriyono (2018) yang berjudul *Aspek Linguistik dalam Penerjemahan* membahas gambaran umum terkait aspek linguistik yang ada dalam karya terjemahan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memperlakukan teori sebagai batasan. Data yang berupa 10 cerita anak ini merupakan data kualitatif yang berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data tersebut dideskripsikan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal yang selanjutnya dilakukan adalah meneliti data dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mengklarifikasi fonem dan kata dalam 10 cerita dalam bahasa sasaran (BSa).

Sumber data berasal dari cerita anak yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2023, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat melaksanakan kegiatan Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbahasa Daerah Sasak, Samawa, dan Mbojo (Sasambo)-Bahasa Indonesia Tingkat PAUD dan SD di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahan bacaan yang bermutu dan disukai pembaca jenjang PAUD dan SD menjadi tujuan utama penyelenggaraan kegiatan ini. Selain penulisan bahan bacaan yang beride kearifan lokal Nusa Tenggara Barat dan bertema STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*), Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat melakukan penambahan koleksi bacaan literasi dengan menerjemahkan naskah Sayembara Penulisan Cerita Anak ke dalam bahasa Indonesia. Jumlah cerita berbahasa daerah (Sasak, Samawa, dan Mbojo)-bahasa Indonesia sekitar 60 judul, karya penulis Nusa Tenggara Barat. Cerita berbahasa Sasak berjumlah 27 dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia juga berjumlah 27. Cerita ini tidak digabung dalam satu buku. Satu buku dibuat untuk cerita yang seluruhnya berbahasa Sasak dan satu buku lainnya sepenuhnya berbahasa Indonesia. Untuk penelitian ini, penulis memilih cerita dengan sasaran pembaca awal B1, B2, dan B3. Berdasarkan acuan pengelompokan buku yang diterbitkan Pusat Perbukuan (2023), kelompok buku B1--B3 ditujukan untuk anak yang sudah mulai bisa membaca, dengan teks yang lebih panjang dan kompleks, namun masih dengan kosakata yang mudah.

- **B1:** Fokus pada pengenalan kata dan frasa, kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana.
- **B2:** Memperluas kemampuan membaca dengan teks yang lebih panjang dan kompleks, namun tetap dengan kosakata yang mudah.
- **B3:** Memperdalam kemampuan membaca dengan teks yang lebih panjang dan kompleks, namun tetap dengan kosakata yang mudah.

Selain itu, penulis mencari cerita yang mengangkat tema kebudayaan dari Lombok. Berdasarkan karakteristik tersebut terpilih 10 cerita yang selanjutnya akan menjadi data dalam tulisan ini.

## ANALISIS

Dalam menganalisis ke-10 cerita anak tersebut, kajian yang paling dasar dijadikan acuan adalah teori penerjemahan. Penerjemahan menurut Hoed (dalam Rahmah, 2013: 8) merupakan kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (BSu). Sementara teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (BSa). Larson mengatakan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui tiga pendekatan, yakni 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; 3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (Rahmah, 2013: 8). BSu dalam penelitian ini adalah bahasa Sasak dan BSa yang sekaligus menjadi data penelitian adalah bahasa Indonesia.

Dalam tulisan ini, ke-10 cerita akan diklasifikasikan berdasarkan teknik, strategi, dan metode penerjemahan yang diterapkan. Setelah diklasifikasikan, lafal dan kata yang menjadi temuan akan dianalisis untuk melihat kualitasnya berdasarkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

### 1. Teknik penerjemahan

Hoed dalam Rahmah (2013: 25) membagi teknik penerjemahan menjadi sembilan bagian, yaitu transposisi, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan, catatan kaki, penerjemahan fonologi, penerjemahan resmi atau baku, tidak diberikan padanan, dan padanan budaya. Cerita anak yang akan dianalisis disajikan dalam tabel berikut.

No.	Judul dalam Bahasa Sumber	Judul dalam Bahasa Sasaran	Teknik Penerjemahan
1	Arai Sekaha Gemelan Kanak eleq Medana	Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana	Modulasi; Peminjaman.
2	Langit Nangis! Langit Nangis!	Langit Menangis! Langit Menangis!	Penjelasan tambahan
3	Asa, Tara, dait Bumbu Beleq	Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap	Transposisi; Modulasi
4	Sate Bulayak Pinaqan Papuq	Sate Bulayak Buatan Nenek	Peminjaman
5	Mpok Salaq Kesuwu	Mpok Salah Sarang	Transposisi
6	Jamu Piaqan Inaq	Jamu Buatan Ibu	Transposisi
7	Masak Kecap	Masak Kecap	Transposisi
8	Sekardiu	Sekardiu	Peminjaman
9	Praje Sunat	Praje Sunat	Peminjaman
10	Berajah leq Museum	Belajar di Museum	Peminjaman

Kebanyakan dari karya terjemahan yang diperiksa menerapkan terjemahan memadai (*adequate translation*). Kesepuluh teks terjemahan yang dalam bahasa sasarannya (BSa) bahasa Indonesia dan bahasa sumber (BSu) bahasa Sasak kebanyakan mementingkan keluwesan teks BSa sehingga teks bahasa sasaran dapat dibaca lebih aman. Dalam prosesnya, beberapa cerita seperti cerita *Sekardiu*, *Belajar di Museum*, *Masak Kecap*, *Mpok Salah Sarang*, dan *Langit Menangis! Langit Menangis!* sangat mengutamakan keluwesan teks. Keluwesan teks tersebut dapat diaplikasikan dengan meringkas bentuk atau menambah bentuk dalam teks BSa. Bentuk peringkasan yang diterapkan pada cerita-cerita tersebut berfokus pada penghilangan kata tunjuk (*nu, nike*), keterangan tempat (*balen papuq*), ungkapan ekspresi (*idi gamaq*), dan pemangkasan kalimat dengan menghilangkan beberapa kata keterangan. Selain itu, cerita lainnya kebanyakan menambahkan beberapa kata baik berupa tambahan kata keterangan maupun kata ganti pada bagian ceritanya. Cerita yang banyak menambahkan kata dalam BSa-nya adalah *Praje Sunat*, *Jamu Buatan Ibu*, *Arai Sekaha Gamelan Cilik dari Medana*, dan *Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap*.

Pengklasifikasian teknik penerjemahan dalam 10 cerita yang diteliti menggunakan pembagian teknik penerjemahan menurut Hoed (2006). Teknik terjemahan transposisi dilakukan dengan cara mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang tepat. Pada cerita *Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap* terlihat perubahan kalimat dalam BSu pada halaman 12, “*Tuaq Hasan bercerita ...*” diubah dalam BSa menjadi “*Inilah bahan dasar bumbu lengkap itu...*”. Kemudian pada cerita *Mpok Salah Sarang* terlihat pada halaman 9 “*Langsung ne kasar, bilin inaq...*” menjadi “*Mpok terbang meninggalkan ...*”. Selanjutnya teknik penerjemahan dengan penambahan kata dalam BSa ditampilkan pada cerita *Masak Kecap* terlihat pada halaman 11.

Kemudian teknik terjemahan lainnya yang diterapkan adalah modulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang dengan makna dalam BSu dengan konsep makna yang sama. Cerita *Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana* dan *Ara, Tara, dan Bumbu Lengkap* menerapkan teknik terjemahan ini. Selanjutnya adalah teknik penerjemahan berupa penjelasan tambahan. Teknik ini diterapkan pada cerita *Langit Menangis! Langit Menangis!*. Tambahan informasi seputar karakter dalam cerita disisipkan dalam glosarium.

Kemudian, sebagian besar teknik penerjemahan yang diterapkan dalam 10 cerita adalah teknik peminjaman atau penggunaan kata dalam BSu pada BSa. Teknik ini sering digunakan karena padanan kosakata dalam bahasa daerah khususnya yang berhubungan dengan kosakata budaya belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang tercantum dalam EYD V, untuk kosakata yang belum masuk dalam bahasa Indonesia harus dicetak miring. Namun, pada beberapa cerita aturan tersebut belum sepenuhnya diterapkan atau kemungkinan penyunting dari cerita terlewat mengoreksinya.

## 2. Strategi penerjemahan

Strategi penerjemahan dalam Rahmah (2013: 29) dapat berupa strategi struktural dan strategi semantis. Dalam 10 cerita anak yang dianalisis, strategi semantis mendominasi pola penerjemahan cerita. Dalam Rahmah (2013: 30), strategi semantis adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan pertimbangan makna. Penerapannya dapat dilihat pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat. Strategi yang masuk di dalamnya adalah pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif, penambahan, penghapusan, sinonim, dan modulasi. Untuk melihat strategi penerjemahan yang dominan dalam data, klasifikasi dalam tabel berikut disertakan untuk melihat model strategi yang digunakan.

No.	Judul dalam Bahasa Sumber	Judul dalam Bahasa Sasaran	Strategi Penerjemahan
1	Arai Sekaha Gemelan Kanak eleq Medana	Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana	Pungutan; Padanan Deskriptif; Penambahan; Sinonim
2	Langit Nangis! Langit Nangis!	Langit Menangis! Langit Menangis!	Penambahan; Sinonim
3	Asa, Tara, dait Bumbu Beleq	Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap	Penambahan; Padanan Budaya; Sinonim
4	Sate Bulayak Pinaqan Papuq	Sate Bulayak Buatan Nenek	Padanan Budaya; Sinonim
5	Mpok Salaq Kesuwu	Mpok Salah Sarang	Penghapusan; Modulasi; Sinonim
6	Jamu Piaqan Inaq	Jamu Buatan Ibu	Padanan Budaya; Penambahan; Sinonim
7	Masak Kecap	Masak Kecap	Penghapusan; Sinonim
8	Sekardiu	Sekardiu	Pungutan; Padanan Budaya; Padanan Deskriptif; Sinonim
9	Praje Sunat	Praje Sunat	Padanan Budaya; Penghapusan; Sinonim
10	Berajah leq Museum	Belajar di Museum	Penghapusan; Sinonim

Klasifikasi strategi penerjemahan yang diacu adalah strategi semantis. Beberapa jenis strategi ini terlihat dalam 10 data. Pertama adalah strategi pungutan. Strategi ini menunjukkan hasil terjemahan dalam BSa banyak memuat kata atau ungkapan dalam BSu. Cerita *Arai Sekaha Gemelan Cilik dari*

*Medana* yang menceritakan alat-alat musik dan istilah musik daerah menggunakan strategi ini karena konsep yang dimaksud belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita halaman 5 “... saat ada prosesi nyongkolang” dan pada halaman 7 “... pertunjukan gendang beleq”. Kata *nyongkolang* sebenarnya sudah diserap dan telah menjadi bagian KBBI dengan kata *nyongkolan* dan *gendang belek*. Namun, penerjemah lebih memilih menggunakan kata dalam bentuk aslinya dengan cetakan miring sesuai dengan aturan dalam EYD V. Selain itu, cerita *Sekardiu* banyak melakukan strategi pungutan dalam penulisan nama tokohnya.

Selanjutnya adalah strategi padanan budaya (*cultural equivalent*), kebanyakan penerjemah menggunakan strategi ini agar mengakomodasi kata khas dalam BSa yang sama konsepnya dengan kata dalam BSu. Sebagai contoh dalam cerita *Sekardiu*, teks dalam BSa pada halaman 6 “Bayangan yang bergerak dan berbicara sangat *ajaib* bagi mereka” merupakan terjemahan teks dalam BSu pada halaman 6 “Lengo saq begerak dait ngeraos sanget *sakti* menurut niepade”. Kata *sakti* diterjemahkan dengan kata *ajaib*.

Selain itu, strategi lainnya adalah padanan deskriptif. Menurut Newmark dalam Rahmah (2013: 31), padanan deskriptif diterapkan penerjemah sebagai usaha untuk mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata BSu. Kata dalam bahasa Sasak belum banyak yang diserap oleh bahasa Indonesia. Konsep-konsep kata yang masuk ke dalam ranah budaya juga belum dapat diterjemahkan dengan spesifik dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penjelasan tambahan terkait kata tersebut sangat diperlukan. Hal inilah yang mendasari pemilihan strategi padanan deskriptif oleh beberapa penulis dalam cerita yang diteliti. Cerita *Sekardiu* memuat tokoh-tokoh dalam wayang Sasak yang secara universal belum dikenal. Alhasil, di dalam cerita, penerjemah menjelaskan beberapa keterangan yang menjelaskan nama-nama dalam cerita, seperti terlihat pada halaman 7 “...kuda tunggangan *Jayengrana* (tokoh hebat dalam wayang Sasak)”.

Selanjutnya, strategi sinonim menjadi strategi yang paling banyak diterapkan dalam data. Strategi ini menunjukkan kata-kata umum dalam BSa yang kurang lebih sama dengan kata-kata dalam BSu. Alhasil, kosakata yang dipilih bersifat umum dan kurang analisis komponennya. Kemudian strategi lainnya adalah dengan cara penambahan, penghapusan, dan modulasi. Ketika cara tersebut sama-sama mengutamakan prinsip kejelasan makna, untuk penambahan, biasanya berupa informasi yang diletakkan pada catatan kaki maupun glosarium. Cerita *Langit Menangis! Langit Menangis!* merupakan salah satu contohnya. Selain itu, cara penghapusan berupa peringkasan kalimat dalam teks BSa terlihat pada cerita *Mpok Salah Sarang* dan *Belajar di Museum*. Selanjutnya adalah cara modulasi. Strategi dengan cara modulasi digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang luwes. Cerita *Mpok Salah Sarang* menampilkan terjemahan dengan kata yang dipilih berdasarkan konteks. Hal ini terlihat pada halaman 8. Teks BSu berbunyi “*Idiq gamaq, angkaq ku saq lenge lalo*”, dalam BSa menjadi “Oh, alangkah jeleknya aku”. Strategi dengan menggunakan sinonim menjadi strategi umum dalam 10 data. Penerjemah biasanya menggunakan model ini dengan menggunakan kata dalam BSa yang kurang lebih sama dengan konsep kata dalam BSu.

### 3. Metode penerjemahan

Dalam Rahmah (2013: 34), metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber direpresentasikan oleh metode penerjemahan kata demi kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantik. Klasifikasi berdasarkan metode penerjemahan dalam 10 data disajikan dalam tabel berikut.

No.	Judul dalam Bahasa Sumber	Judul dalam Bahasa Sasaran	Metode Penerjemahan
1	Arai Sekaha Gemelan Kanak eleq Medana	Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana	Harfiah; Kata demi kata
2	Langit Nangis! Langit Nangis!	Langit Menangis! Langit Menangis!	Semantik; Bebas; Komunikatif
3	Asa, Tara, dait Bumbu Beleq	Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap	Harfiah; Bebas
4	Sate Bulayak Pinaqan Papuq	Sate Bulayak Buatan Nenek	Harfiah

No.	Judul dalam Bahasa Sumber	Judul dalam Bahasa Sasaran	Metode Penerjemahan
5	Mpok Salaq Kesuwu	Mpok Salah Sarang	Semantik; Bebas
6	Jamu Piaqan Inaq	Jamu Buatan Ibu	Harfiah
7	Masak Kecap	Masak Kecap	Harfiah
8	Sekardiu	Sekardiu	Harfiah
9	Praje Sunat	Praje Sunat	Harfiah
10	Berajah leq Museum	Belajar di Museum	Harfiah

Berdasarkan hasil analisis data, metode adaptasi, metode setia, dan metode penerjemahan idiomatis merupakan metode yang tidak digunakan dalam data. Metode penerjemahan kata demi kata terlihat digunakan pada cerita *Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana*. Metode ini terikat pada tataran kata. Penerjemah hanya perlu mencari padanan kata BSu dalam BSa dan pencarian padanan itu dikaitkan dengan konteks kalimat. Susunan kata dalam BSa hampir sama dengan susunan kata dalam BSu. Kemudian metode harfiah tampak diterapkan pada cerita *Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana, Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap, Sate Bulayak Buatan Nenek, Jamu Buatan Ibu, Masak Kecap, Sekardiu, Praje Sunat, dan Belajar di Museum*. Metode ini banyak diterapkan dalam data karena penyesuaian konteks kalimat antara teks BSa dan BSu. Penerjemahan dilakukan dengan perubahan konstruksi gramatikal BSu menjadi gramatikal BSa. Hal ini wajar terjadi karena secara pola dan susunan kata dalam bahasa Sasak (BSu) berbeda dengan bahasa Indonesia (BSa). Hal ini dapat terlihat pada kutipan dalam cerita *Sekardiu* pada halaman 5 "...Papuq..." menjadi "Sang Kakek" dan halaman 7 "Leq dalem ceriten, araq Sekardiu, jaran tunggangan ..." menjadi "Dalam cerita itu, ada Sekardiu yang merupakan ...". Dalam kalimat lengkapnya, terlihat metode harfiah yang diterapkan penulis menunjukkan bagaimana pola gramatikal dalam bentuk frasa dan klausa. Tidak hanya dalam cerita ini, cerita lainnya yang menggunakan metode ini kebanyakan menampilkan penyesuaian pola gramatikal yang seringkali justru tidak sesuai dengan kesesuaian jenjang bacaan anak yang disasar.

Selain dua metode tersebut, metode lainnya adalah metode semantik, bebas, dan komunikatif. Metode semantik berfokus pada pencarian padanan pada tataran kata dengan tetap terikat terhadap bahasa dan budaya BSu dan berusaha meminimalisasi perubahan dalam BSa. Pilihan padanan yang dipakai diupayakan sedekat mungkin dengan BSu. Sementara metode penerjemahan bebas ditampilkan dengan menghasilkan teks BSa yang tidak mengandung gaya dalam teks BSu. Kemudian metode komunikatif berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BSu secara akurat ke dalam teks BSa agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca. Metode ini menunjukkan hasil penerjemahan agar teks dalam BSa mempunyai bentuk, makna, dan fungsi. Karena seringkali kalimat terjemahan sudah tersusun dengan kalimat yang baik tetapi maknanya masih belum logis atau bahkan belum sesuai dengan sasaran pembaca. Berdasarkan analisis dari tiga poin dalam proses penerjemahan, cerita *Langit Menangis! Langit Menangis!* menampilkan terjemahan yang sangat baik dan cukup tepat bagi jenjang pembacanya.

#### 4. Aspek Linguistik pada Data

Analisis data dimulai dengan mengidentifikasi kata, frasa, klausa, dan kalimat pada 10 cerita. Setelah membaca cerita dalam BSu dan membandingkannya dengan BSa terlihatlah teknik, strategi, dan metode penerjemahan yang dominan digunakan dalam data. Pengidentifikasiannya ini sangat penting dalam merumuskan pola kata, dasar pemilihan diksi, dan bentuk standarisasi bahasa berdasarkan bentuk fonemnya. Analisis terhadap aspek linguistik tersebut dijelaskan dalam penjelasan berikut.

- 1) Setelah diklasifikasikan, kata dalam data (teks BSa) rata-rata lebih memilih kata yang umum sebagai padanan yang digunakan. Penggunaan kata umum itu berdampak pada penjelasan tambahan yang disertakan penerjemah untuk mengikuti konsep makna dan konteks kalimat dalam BSu. Tujuan utama dalam penerapan bentuk tersebut dimaksudkan agar keterbacaan dalam teks BSa memuat konsep dalam teks BSu. Secara umum, 10 cerita yang dianalisis telah menunjukkan keakuratan dalam BSa. Kutipan yang merepresentasikan hal tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1	Arai Sekaha Gemelan Kanak eleq Medana (ASGKM) “Alhamdulillah, tekican penunas kami mendiang gamelan Sasak isiq Dasida Allah siq Kuasa. Bengnya kami alat gamelan, mulai eleq gong sampai suling siq Pemerintah Provinsi NTB.” (ASGKM, 2023: 13)	Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana (ASGCM) “Alhamdulillah, <b>puji syukur</b> kami panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kuasa, doa kami dikabulkan. Akhirnya, kami memiliki peralatan gamelan sendiri, hibah dari Pemerintah Provinsi NTB. Kami diberi perlengkapan gamelan yang begitu lengkap, mulai dari gong sampai suling.” (ASGCM, 2023: 13)
2	Langit Nangis! Langit Nangis! (LNLN) “ <b>Aiq</b> nu asalne segare, kokoq, atawe oloh. <b>Awal</b> mule ne, aiq segare, kokoq, atawe aiq oloh siq kene panas jelo nyugulang kukus.” (LNLN, 2023: 22)	Langit Menangis! Langit Menangis! (LMLM) “ <b>Mula-mula</b> , air itu berasal dari uap air laut, danau, atau sungai yang naik karena terkena sinar matahari.” (LMLM, 2023: 22)
3	Asa, Tara, dait Bumbu Beleq (ATBB) “ <b>Tuaq</b> Hasan peritoq takaq ragi beleq teparan ceraken, saq tepinaq isiq gedeng lontar.” (ATBB, 2023: 11)	Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap (ATBL) “ <b>Paman</b> Hasan menunjukkan sebuah wadah dari anyaman daun lontar. Masyarakat Lombok mengenal wadah itu dengan sebutan ceraken.” (ATBL, 2023: 11)
4	Sate Bulayak Pinaqan Papuq (SBPP) “ <b>Ite</b> yaq kadu empaq manok. <b>Selain</b> empaq manok, araq bahan laine maraq santen, terasi, sie, gule, kaldu bubok, sang bubok, kance bawang goreng jari taburane,” (SBPP, 2023: 4)	Sate Bulayak Buatan Nenek (SBBN) “ <b>Kita</b> siapkan daging ayam dan bahan lain, seperti santan, terasi, garam, gula, kaldu bubuk, merica bubuk, dan bawang goreng untuk taburannya,” (SBBN, 2023: 4)
5	Mpok Salaq Kesuwu (MSK) “ <b>Mpok</b> girang teparan abot dait tele endah. <b>Lasingan</b> bilang kelemaq pegaweane ngantok kance tidem doang.” (MSK, 2023: 3)	Mpok Salah Sarang (MSS) “ <b>Mpok</b> juga sering diejek burung pemalas dan nakal karena saat pagi, Mpok selalu mengantuk dan tertidur.” (MSS, 2023: 3)
6	Jamu Pinaqan Inaq (JPI) “ <b>Beras</b> sekuh tecampur madu ampoq rasene maiq <b>Selain</b> nu, bau endah tecampur gule beaq. <b>Teromboq</b> sekediq peresan jeruk nipis.” (JPI, 2023: 3)	Jamu Buatan Ibu (JBI) “ <b>Mpok</b> juga sering diejek burung pemalas dan nakal karena saat pagi, Mpok selalu mengantuk dan tertidur.” (JBI, 2023: 3)
7	Masak Kecap (MK) “ <b>Beras</b> sekuh tecampur madu ampoq rasene maiq <b>Selain</b> nu, bau endah tecampur gule beaq. <b>Teromboq</b> sekediq peresan jeruk nipis.” (MK, 2023: 7)	Masak Kecap (MK) “ <b>Beras</b> kencur dicampur madu agar rasanya enak. <b>Selain itu</b> , bahan-bahan tersebut dapat juga dicampur gula merah dan ditambah sedikit perasan jeruk nipis.” (MK, 2023: 7)
8	Sekardiu “ <b>Lengo</b> saq begerak dait ngeraos sanget <b>sakti</b> menurut niepade.” (Sekardiu, 2023: 6)	Sekardiu “ <b>Bayangan</b> yang bergerak dan berbicara sangat <b>ajaib</b> bagi mereka.” (Sekardiu, 2023: 6)
9	Praje Sunat “ <b>Dengan-dengan</b> bekumpul leq sedin rurung manto Praje Sunat.” (Praje Sunat, 2023: 10)	Praje Sunat “ <b>Orang-orang</b> ramai berkumpul di pinggir jalan menyaksikan arak-arakan Praje Sunat.” (Praje Sunat, 2023: 10)
10	Berajah leq Museum (BLM) “ <b>Museum</b> nike taoqne tepameran barang-barang sejarah, seni, kance ilmu perajahan saq laeq.” (BLM, 2023: 1)	Belajar di Museum (BDM) “ <b>Museum</b> adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran benda-benda, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan, serta tempat menyimpan barang kuno.” (BDM, 2023: 1)

- 2) Banyak cerita yang kurang tepat pengkategorian jenjang bacaannya karena pemilihan metode terjemahan yang kurang tepat. Dalam jenjang B1 (Pembaca awal), satu kalimat paling maksimal mengandung tujuh kata. Buku pada jenjang B2 maksimal mengandung sembilan kata. Kemudian buku pada jenjang B3 maksimal mengandung 12 kata. Dalam BSu, teks yang semula ditampilkan dua kalimat, dalam BSa, teks ditampilkan menjadi satu kalimat panjang. Secara tidak langsung, prinsip keberterimaan tidak tercapai dalam beberapa cerita.
- 3) Kemudian jika mengulas aspek linguistik lainnya, salah satunya adalah analisis terhadap fonem yang digunakan. Dalam 10 cerita yang dianalisis menampilkan teks BSa yang memiliki padanan yang sama konsepnya dalam BSu. Walau beberapa cerita dalam BSu ditampilkan dengan ketidakkonsistenan penulisan fonem, penerjemah teks BSa masih memahami konsep yang sama dalam teks BSu. Hal ini terlihat dalam ketidakkonsistenan penulisan fonem /q/ dan /k/, seperti pada kata *jok/joq*, *tulong/tuhung/tolong*, *bekedek/bekedeq*, dan sebagainya.
- 4) Standardisasi bahasa Sasak sudah dilakukan banyak pihak, salah satunya lembaga pemerintah. Salah satu bagian penting dalam hasil standardisasi tersebut adalah kesepakatan penggunaan fonem /q/ untuk fonem yang sebelumnya oleh penutur asli sering dilambangkan dengan “koma atas (‘)”. Namun, pada kenyataannya, informasi mengenai kesepakatan tersebut belum meluas dipahami oleh penulis. Beberapa penulis bahkan penyunting cerita berbahasa daerah tampak kebingungan dengan penggunaan fonem /q/ atau /k/ yang sering ditemukan pada akhir kata. Namun, karena minimnya jumlah homonim atau homograf dalam bahasa Sasak, ketidakkonsistenan penulisan fonem tersebut tidak berdampak drastis dalam proses penerjemahan cerita.
- 5) Selain itu, walau sudah memiliki bahasa standar, proyek cerita terjemahan yang dihasilkan ternyata berupaya merangkul dialek lain untuk berpartisipasi dalam menampilkan berbagai kekayaan cerita dan budaya yang berkembang dalam dialek tersebut. Cerita *Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana* merupakan tulisan anak dari Kabupaten Lombok Utara. Jika dibandingkan dengan 9 cerita lainnya, cerita ini tampil dengan dialek yang berkembang di daerah tersebut. Pengklasifikasian dialek ini sering disebut dialek [a-a] atau dialek kuto-kute. Selain itu, cerita *Sate Bulayak Buatan Nenek* merangkul penggunaan dialek bahasa Sasak lainnya yang kental ciri khasnya dengan bentuk klitik *yaq*.

## KESIMPULAN

Ada beberapa strategi yang diterapkan para penerjemah ke-10 cerita anak yang dianalisis di dalam tulisan ini. Hampir semuanya menerapkan strategi semantis. Strategi semantis ini sangat beracuan pada keluwesan teks yang berupaya menyamakan konsep kata dalam BSu ke dalam konsep kata dalam BSa. Oleh sebab itu, teknik, strategi, dan metode yang dominan digunakan menunjukkan bahwa analisis komponen makna secara komprehensif kurang diterapkan oleh penerjemah. Akibat dari penggunaan kata yang general tersebut, kata dalam BSa menjadi lebih banyak, jauh lebih banyak dari kata dalam BSu. Hal ini membuat poin keberterimaan teks menjadi tidak tercapai. Anak-anak yang baru mengenal tema budaya yang baru, seakan-akan dipaksa dengan bahan bacaan yang belum mampu dicerna oleh mereka.

Selain merumuskan analisis strategi penerjemahan pada 10 data, analisis dalam tulisan ini menggambarkan aspek linguistik dalam data. Secara tidak langsung, tulisan ini menggambarkan bahwa pemilihan strategi yang tepat dapat membuat aspek linguistik dalam data juga tepat. Kajian dalam tulisan ini hanya terbatas pada tataran fonem dan kata yang dibahas sangat ringkas. Fonem bahasa Sasak (BSu) yang sebenarnya sudah distandarisasikan nyatanya belum konsisten digunakan dalam cerita bahasa Sasak. Ini menjadi tugas lanjutan untuk lembaga terkait agar lebih memasifkan pemahaman terkait bentuk standar dalam bahasa Sasak. Selain itu, dalam tataran kata, penerjemah kebanyakan memilih bentuk asli atau kata dalam BSu untuk teks BSa dikarenakan konsep kata dalam BSa belum ada. Ada pula konsep kata dalam BSa dianggap telah luntur ciri khasnya ketika sudah menjadi BSa.

Penelitian lanjutan terkait strategi penerjemahan dan aspek linguistik dalam data atau cerita bahasa daerah lainnya masih perlu dilakukan. Tulisan ini hanya secara singkat menjelaskan bagaimana terjemahan yang sudah memenuhi aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dibentuk dengan pengaplikasian aspek linguistik yang tepat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2000). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, I. 2013. *Penerjemahan Karya Sastra Anak*. *Diglossia*, 4(2). <https://doi.org/10.26594/diglossia.v4i2.286>
- Gayatri, R., Nuryati, Kasman, Rijal, M. S., Hartanto, Rachmawati, D., & Yudiastini, N. M. (2022). *Kamus Sasak-Indonesia (III)*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson
- Hoed. B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Husnan, L.E., Raudloh, S., & Shubhi, M. 2019. *Laporan Penelitian Tata Bahasa Sasak: Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik (IV)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Levy, J. 2015. *The Art of Translation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing
- Pudjiati, D, dkk. 2023. *Penerjemahan Karya Sastra dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Pusat Perbukuan. 2023. *Pedoman Perjenjangan Buku*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rohmah, A.S. 2013. *Analisis Strategi Penerjemahan Novel "Tom Sawyer Abroad"*. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur
- Sriyono. 2018. Aspek Linguistik dalam Penerjemahan. *Prosodi*, 12(2), 273–281. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v12i2.4556>
- Sunendar, D, dkk. 2019. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XI Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Walidah, B.Y.K. 2020. Analisis Bentuk Klitika dalam Bahasa Sasak. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(5). <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v5i5.1298>
- Yuliasmin, E.H. 2013. "Sistem Fonemis Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene serta Hubungannya dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di SMPN 1 Kuripan". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

**Sumber Data**

- Hidayani, N. 2023. *Mpok Salah Sarang*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Hirata, L.M.A.L. 2023. *Arai Sekaha Gemelan Cilik dari Medana*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Khitan, A. 2023. *Masak Kecap*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Mahardhan, Y.I. 2023. *Praje Sunat*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Nurmawati. 2023. *Jamu Buatan Ibu*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Putri, I.W. 2023. *Sate Bulayak Buatan Nenek*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Rachmawati, F. 2023. *Sekardiu*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Samawa, A. 2023. *Asa, Tara, dan Bumbu Lengkap*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Widari, N.W.I. 2023. *Belajar di Museum*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.